

KEMISKINAN PADA MASYARAKAT SUKU LAUT PULAU LIPAN KABUPATEN LINGGA

Ulpha Sulistyaningtias¹, Suryaningsih², Nanik Rahmawati³

Email: ulphatyas18@gmail.com

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRAK

Kemiskinan sudah menjadi masalah pokok yang tidak ada habisnya untuk di bicarakan. Masalah kemiskinan ini terjadi hampir di seluruh negara di dunia, dan setiap negara mempunyai permasalahan kemiskinan tersendiri. Salah satu negara dengan permasalahan kemiskinannya adalah Indonesia, hal ini di dukung dengan tercatatnya negara Indonesia sebagai negara termiskin keempat di Dunia. Kondisi seperti ini sangat disayangkan, mengingat Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, akan tetapi masih banyak rakyatnya yang tergolong miskin. Kemiskinan salah satunya dapat dilihat melalui kehidupan masyarakat pesisir, seperti yang terjadi pada Pulau Lipan, pendapatan rata-rata mereka berkisar antara Rp. 30.000 – Rp. 60.000 per harinya. Kondisi seperti ini tentu tidak sesuai dengan jumlah yang harus mereka keluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, karena menurut masyarakat Suku Laut dalam sehari mereka bisa mengeluarkan lebih dari pendapatan yang ia dapatkan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis mengapa Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga masih tetap miskin.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis Kemiskinan pada masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga yang menyebabkan keadaan kemiskinan yang mereka alami. Yaitu kemiskinan Struktural dan kemiskinan Kultural. Di mana dari segi pendidikan masih rendahnya jumlah anak yang bersekolah, dari segi kesehatan masih tingginya tingkat kepercayaan kepada Dukun Setempat, dari segi ekonomi rata-rata para masyarakat bergantung kepada Tauke untuk bekerja dan yang terakhir dari segi Bantuan dan Program belum maksimal berjalan dari pihak Masyarakat dan Pemerintah setempat.

Kata Kunci : Kemiskinan, Suku Laut.

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan menjadi perhatian utama kalangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas kemiskinan. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah, antara lain: pemberian BLT (Bantuan Langsung Tunai), bantuan RTLH (Rumah Tak Layak Huni), Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), dan sebagainya.

Kemiskinan salah satunya dapat dilihat melalui kehidupan masyarakat pesisir. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana adanya ketidakmampuan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan, dan ketidaksamaan dalam memperoleh basis kekuasaan sosial. Pada masyarakat nelayan kemiskinan umumnya terjadi akibat tekanan sosial dan keterbatasan akses yang dimiliki. Pekerjaan nelayan yang banyak bergantung pada kondisi alam membuat pendapatan tidak menentu pada rumah nelayan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan BPS, tercatat bahwa dari total 27,76 juta penduduk miskin di Indonesia, sebanyak 62,24 persen atau 17,28 juta orang berada di kawasan pedesaan. Sementara, sisanya 37,76 persen atau 10,49 juta penduduk miskin berada di perkotaan. Berdasarkan data yang tercatat di BPS ini menunjukkan bahwa kemiskinan lebih banyak terjadi pada masyarakat pedesaan. Dan setiap tahunnya jumlah penduduk miskin di Indonesia semakin bertambah. Hal ini terjadi sejak pemerintah pertama menjalankan tugas hingga pemerintahan terkini. Walaupun pada masa pemerintahan peningkatan kesejahteraan sudah menjadi agenda

penting, namun dapat diakui secara faktual kesejahteraan ini belum dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan dari paparan diatas inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemiskinan pada masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga. Dengan memfokuskan pada perilaku dan sikap masyarakat Suku Laut sendiri yang tidak memiliki kemauan untuk merubah kehidupan mereka, serta kurangnya perhatian dari pemerintah dalam mengawasi. Oleh karena itu hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengapa masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga masih tetap miskin.

BAHAN DAN METODE

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan di berlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang di pelajari. Sampel pada penelitian kualitatif bukan di namakan responden tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru di dalam penelitian.

Penelitian ini di lakukan di Pulau Lipan Kabupaten Lingga pada masyarakat Suku Laut yang bertempat tinggal di Pulau Lipan Kabupaten Lingga.

Data primer ialah data yang di peroleh secara langsung melalui tanya jawab dengan informan yang sudah di tentukan dalam penelitian ini. Teknik yang dapat di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah observasi dan wawancara. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Prof.Dr. Sugiyono, 2012:225). Dalam penelitian ini, Data primer

diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan Kabupaten Lingga.

Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Data yang diperoleh dari instansi terkait seperti Desa Penuba dan KESBANGPOL LINGGA, anggota TKSK Kecamatan Selayar, dan media. Mengenai Penduduk Pulau Lipan, baik itu Jumlah Penduduk, Jumlah RTLH yang sudah diberikan Pemerintah maupun Data-data lainnya yang terkait dengan Masyarakat Suku Laut di Pulau Lipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara. Pemahaman utamanya mencakup gambaran kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang dan pelayanan dasar. Gambaran tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi. Gambaran kemiskinan jenis ini lebih mudah diatasi daripada dua gambaran yang lainnya. Kemiskinan yang

akan dibahas penulis adalah kemiskinan pada masyarakat Suku Laut yang mana masih banyak masyarakat Suku Laut yang kehidupannya sangat memperhatikan.

Permasalahan tentang kemiskinan pada masyarakat Suku Laut sekiranya tidak ada habis- habisnya untuk di perbincangkan. Mulai dari faktor struktural bahkan hingga Kultural pada masyarakat Suku Laut itu sendiri. Dari hasil wawancara dan pengumpulan data terhadap 10 informan peneliti, di temui beberapa faktor penyebab kemiskinan yang di alami oleh Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga.

1. Pendidikan

Pendidikan berhubungan erat dengan tingkat ekonomi masyarakat, dapat di lihat bahwa Rata- rata pendidikan para informan penelitian masih tergolong rendah. Jika di kaitkan dengan kemiskinan dalam konteks pendidikan, Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga termasuk ke dalam dua bentuk kemiskinan. Yaitu kemiskinan Struktural di mana alasan mereka memiliki pendidikan yang rendah di karenakan tidak adanya biaya untuk bersekolah, kurangnya tingkat kepercayaan diri di karenakan berasal dari masyarakat Suku Laut serta keterbatasan fisik yang mereka miliki. Kemudian terdapat juga Kemiskinan Kultural di mana alasan mereka memilih tidak bersekolah di karenakan ingin menikah, malas dan bersifat apatis di mana mereka merasa Pendidikan itu tidaklah penting karena setinggi apapun kita bersekolah sebagai Masyarakat Suku Laut pada akhirnya akan kembali ke laut juga untuk mencari nafkah.

Dari hasil penelitian pendidikan berhubungan erat dengan tingkat ekonomi masyarakat, dapat di lihat dari rata- rata pendidikan para informan penelitian masih tergolong rendah. Jika di kaitkan dengan kemiskinan dalam konteks pendidikan, Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga termasuk ke dalam dua bentuk kemiskinan. Yaitu kemiskinan Struktural di mana alasan mereka memiliki pendidikan yang rendah di karenakan tidak adanya biaya untuk bersekolah, kurangnya tingkat kepercayaan diri di karenakan berasal dari masyarakat Suku Laut serta keterbatasan fisik yang mereka miliki.

2. Kesehatan

Terdapat dua cara pengobatan yang di jalani Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga saat ini. Pertama melalui Medis yang mana terdapat sebagian masyarakat yang menggunakan fasilitas kesehatan sebaik mungkin, mereka juga menggunakan jaminan kesehatan seperti BPJS dan KISS yang di bagikan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan yang di katakan Suryawati (2004) yaitu Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Kemudian sebagian masyarakat yang lainnya memilih untuk mencari pengobatan melalui jalan non medis seperti mempercayai orang pandai.

3. Ekonomi

Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga rata- rata para kepala rumah tangga bekerja sebagai Nelayan yang frekuensi melautnya berbeda- beda

setiap orang. Mulai dari 3-7 kali dalam seminggu. Namun dua dari ke sepuluh informan penelitian mengaku mempunyai pekerjaan sampingan seperti mengangkut batu yang upahnya terbilang cukup besar. Para istri dari kesepuluh informan pun beberapa bekerja sebagai pengupas udang. Hal ini tentu menambah penghasilan yang mereka dapatkan sehari-hari. Namun penghasilan yang mereka dapatkan ini tidak serta merta membuat mereka terlepas dari jerat kemiskinan.

Pada kenyataannya Masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga masih berurusan dengan Tauke yang menyediakan semua kebutuhan melaut para masyarakat Suku Laut. Dari mulai Pompok, jaring serta minyak di keluarkan oleh sang Tauke. Hal ini tentu berimbas pada harga ikan yang di tawarkan terbilang murah, bahkan terkadang jika uang yang di hasilkan tidak banyak mereka terpaksa meminjam ke pada Tauke. Hal ini tentu membuat masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga masuk ke dalam kemiskinan Struktural menurut Suryawati (2004) di mana kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Dapat di artikan sebagai keadaan yang memaksa mereka untuk bertahan hidup dengan bantuan Tauke, dan tidak dapat berbuat apa-apa karena Tauke adalah satu-satunya pengharapan bagi mereka.

4. Bantuan dan Program dari Pemerintah

Dari hasil penelitian terdapat dua faktor yang menyebabkan program tidak berjalan bagi masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabuapten Lingga, pertama dari

segi internal dan yang kedua dari segi eksternal di mana dari segi internal mereka merasa keadaan cuaca menjadi kendala atas kegagalan usaha yang mereka geluti, dan juga beberapa informan penelitian merasa bahwa lebih baik modal yang di berikan tidak usah di gunakan untuk menjalankan program namun, masyarakat lebih membutuhkan nya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari.

Uang modal lebih baik di bagikan ke setiap anggota Program KUBE. Hal ini sejalan dengan konsep Kemiskinan Kultural Dari Suryawati (2004) yang mana bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara moderen. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain. Mereka cenderung untuk menganggap diri mereka tidak bisa melakukan apa- apa.

Sedangkan dari faktor Eksternal kegagalan program KUBE ialah karena kurangnya perhatian dari tenaga Pendamping yang dalam hal ini di wakili oleh Dinas Sosial Kabupaten. Beberapa informan penelitian mengaku tidak pernah di datangi oleh tenaga pendamping untuk memberikan pengajaran dan pengarahan agar usaha yang mereka geluti dapat berjalan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep kemiskina Struktural menurut Suryawati (2004) di mana kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu

tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

KESIMPULAN

1. Pendidikan

Dari hasil penelitian, ternyata angka pendidikan dari masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga masih rendah. Hal ini di kuatkan dengan data yang di dapatkan. Rendahnya pendidikan masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga di sebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya motivasi yang di dapatkan dari orang tua dan diri sendiri akan pentingnya pendidikan, kurangnya keinginan untuk bersekolah, dan cenderung menganggap bahwa sekolah itu adalah hal yang tidak terlalu penting. Serta rendahnya tingkat ekonomi yang di alami sehingga kesulitan untuk membiayai pendidikan.

2. Kesehatan

Kesehatan sangatlah penting untuk menunjang perekonomian. Karena dengan tubuh yang sehat kita bisa lebih produktif untuk bekerja. Namun beberapa penyebab yang menjadi masalah kemiskinan di lihat dari Kesehatan yaitu masih terdapat informan yang masih melakukan pengobatan ke dukun yang di tuakan, bahkan mereka menganggap bahwa hanya dukun yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang di derita. Hal ini juga di karenakan fasilitas yang di berikan oleh pemerintah tidak terlalu memadai di mamna jika mereka ingin berobat ke puskesmas harus menyebrang ke Penuba.

3. Ekonomi

Masih rendahnya tingkat pendapatan sehingga masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga tergolong Miskin. Hal ini di lihat dari pekerjaan yang mereka geluti. Pekerjaan ini pun tidak terlalu bervariasi di mana mereka hanya bekerja sebagai Nelayan, buruh pengupas udang serta pengangkat batu yang hanya di lakukan segelintir orang.

4. Bantuan dan Program dari pemerintah

Beberapa bantuan yang di berikan kepada masyarakat Suku Laut Pulau Lipan Kabupaten Lingga berupa Raskin dan RTLH. Hal ini di berikan secara bertahap kepada masyarakat yang memiliki KK. Sedangkan program yang di berikan kepada masyarakat yaitu PKH berupa bantuan pendidikan yang berupa uang tunai untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak serta program KUBE yang bergerak di bidang pembuatan ikan asin. Namun sampai saat ini program tersebut tidak berjalan lagi di karenakan berbagai alasan seperti sulitnya bahan baku untuk di dapat, kemudian masyarakat lebih memilih untuk di berikan dana saja guna memenuhi kebutuhan hidup serta kurangnya perhatian khusus dari tenaga pendamping yang bergerak di bidangnya sehingga program tersebut tidak berjalan.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagi masyarakat Pulau Lipan diharapkan anak-anak tersebut dapat bersekolah dengan baik dan juga masyarakat dapat menggunakan sarana yang sudah disediakan oleh pemerintah baik dari segi pendidikan, kesehatan maupun ekonomi. Selain itu diharapkan masyarakat Pulau Lipan khususnya perempuan harus memiliki kreatifitas agar bisa mendapatkan penghasilan tidak hanya dari mengupas udang saja.
- 2 Bagi Pemuka Adat atau kepala desa sebaiknya selalu memberikan sosialisasi bagi masyarakat Pulau Lipan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh pihak pemerintah agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan Pulau Lipan.
- 3 Bagi pemerintah Kabupaten sebaiknya mengirimkan tenaga pendamping, agar program yang di berikan dapat berjalan dengan berkelanjutan. tidak hanya memberikan program tanpa adanya sosialisasi dan pengawasan yang berkelanjutan dari Dinas Terkait.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Cahyat, Ade. 2004. *Mengukur Kemiskinan dan Model Perhitungan di Indonesia*. Jakarta

Friedman.2012. *Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Jarnasy, Owin. 2004. *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Belantika. Jakarta.

Moleong, L. J. 2010. “*memahami penelitian kualitatif*”. Bandung : Remaja Rosda Karya

Moleong, L. J. 2007. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mardimin, Yohanes. 1996. *Kritisi proses pembangunan di Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Penerbit Prenada media group. Jakarta

Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta.

Poloma, Margareth. 2004. “*Sosiologi Kontemporer*”. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&G*. Bandung: Alfabeta.

-----, 2012. “*memahami penelitian kualitatif*”. Bandung : Alfabeta.

Suyanto, Bagong Sutinah. 2011. *Metode penelitian sosial*, Jakarta: PrenadaMedia Group.

Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta.

Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Refila Aditama.

Tonny Nasdia, Fredian. 2004. *Penegembangan Masyarakat*. Penerbit Pustaka Obor. Jakarta.

Sumber Jurnal dan Skripsi :

Astika, Ketut Sudhana. 2010. *Tentang budaya kemiskinan di masyarakat: tinjauan kondisi kemiskinan dan kesadaran budaya miskin di masyarakat*. Jurnal. Universitas Udayana Bali. (di akses pada tanggal 5 maret 2017)

Haryono. 2016. *Tentang interaksi masyarakat suku laut di desa concong luar indragiri- hilir Riau*. Jurnal. Universitas Riau. (di akses pada tanggal 2 maret 2017)

Kaani, Tami. 2015. *Tentang wanita nelayan Suku Bajo : studi di desa Torosiaje, kecamatan popayato kabupaten pohuwato*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. (di akses pada tanggal 5 Maret 2017)

Siahaan, Hotman. 2011. *Tentang profil kemiskinan di surabaya : analisis fenomenologis*. Jurnal. Universitas Airlangga. (di akses pada tanggal 2 maret 2017)

Syafrizal. 2013. *Tentang Struktur Masyarakat Suku Laut dan Pelaksanaan Program PKSMT Depsos :Studi Kasus di Desa Sungai Bela, Kabupaten Tk II Indragiri Hilir, Propinsi Riau*. Jurnal. Universitas Indonesia. (di akses pada tanggal 13 maret 2017)

Wahyudi, Fafan syafarit. 20114. *Tentang Budaya kemiskinan masyarakat Pemulung*. Jurnal. Universitas Negeri Surabaya. (di akses pada tanggal 10 maret 2017)

Azyumardi Azra, *Pendidikan Nasional versus Kemiskinan dalam Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 157.

Sumber Internet

BPS (Badan Pusat Statistik) (ID) https://www.bps.go.id/kegiatan_lain/view/id/127. di akses pada tanggal 07 Desember 2016 pukul 22.31

<https://anggrocahyadi.wordpress.com/2011/03/28/kemiskinan-kultural-dan-balternatif-penanggulangannya>. di akses pada tanggal 7 Desember 2016 pukul 21.40 wib

<http://kepri.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/97>. Di akses pada tanggal 01 Maret 2017

<https://crackbone.wordpress.com/kemiskinan-versi-pemerintah-indonesia-dengan-peran-strategis-dari-usaha-mikro-untuk-pengentasan-kemiskinan- dan-pemberdayaan-masyarakat/>

<http://nurrangantara.blogspot.co.id/2015/10/hubungan-pendidikan-dan-kemiskinan-di.html>

bdmajid.staf.upi.edu/2013/08/27/dukun-sihir-dan-sistem-kepercayaan-masyarakat/

https://www.kompasiana.com/jhanesharry/kunci-sukses-tenaga-pendamping-program-pemerintah_54f346a47455137b2b6c6f32(di akses pada tanggal 1 mei 2018 jam 17.17)

<https://www.kemosos.go.id/content/kube>

